

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kepemimpinan

##### 1. Definisi Kepemimpinan

Griffin dan Ebert menggambarkan kepemimpinan sebagai praktik menginspirasi orang lain untuk mengejar tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Demikian pula, Ivancevich, Konopaske, dan Matteson mendefinisikan kepemimpinan sebagai aktivitas membujuk orang untuk mencapai tujuan organisasi yang relevan.<sup>8</sup>

Akibatnya, posisi kepemimpinan resmi tidak diperlukan bagi individu untuk memimpin orang lain dalam kelompok. Pemimpin formal dan informal memainkan peran penting dalam mencapai tujuan kelompok atau organisasi. Mullins menekankan bahwa kepemimpinan adalah fungsi dari kepribadian, khususnya kemampuan untuk menginspirasi dan memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan bersama.<sup>9</sup>

Hughes, Ginnett, dan Curphy mencirikan kepemimpinan sebagai fenomena rumit yang terdiri dari tiga komponen: pemimpin, pengikut, dan situasi. Beberapa akademisi kepemimpinan berfokus pada

---

<sup>8</sup>Benny Hutahey, *Kepemimpinan Teori Dan Praktik*.

<sup>9</sup>Ibid.

kepribadian, karakteristik fisik, atau perilaku seorang pemimpin, sementara yang lain menyelidiki hubungan antara seorang pemimpin dan pengikutnya atau faktor situasional yang memengaruhi tindakan pemimpin. Meskipun demikian, individu telah didorong untuk memperluas perspektif mereka tentang kepemimpinan dalam beberapa tahun terakhir.<sup>10</sup>

Dari definisi yang disajikan dapat menyimpulkan bahwa kepemimpinan adalah proses memotivasi dan mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan penting organisasi. Pemimpin tidak harus memegang posisi formal dan baik pemimpin formal maupun informal memiliki peran yang sama pentingnya dalam mencapai tujuan. Kepemimpinan didasarkan pada fungsi kepribadian, khususnya kemampuan mempengaruhi dan memotivasi orang lain.

## **2. Karakter Kepemimpinan Kristen**

Karakter kepemimpinan Kristen terdiri dari beberapa karakteristik penting, yaitu:

- a. Pertama, karakter tulus yang membuat orang merasa aman karena tidak dicurangi atau dibohongi.
- b. Kedua, karakter setia yang selalu dapat dipercaya dan memiliki komitmen yang kuat.

---

<sup>10</sup>Ibid.

- c. Ketiga, karakter rendah hati yang mengungkapkan kekuatan diri.
- d. Keempat, karakter ceria yang mempermudah seseorang untuk merasakan kebahagiaan hidup.
- e. Kelima, karakter empati yang dapat menempatkan diri pada posisi orang lain.
- f. Keenam, karakter percaya diri yang dapat menerima diri sendiri dan menghadapi kesulitan dengan tegar.
- g. Ketujuh, karakter bertanggung jawab yang melaksanakan kewajiban dengan sungguh-sungguh.
- h. Terakhir, kepribadian optimis yang selalu melihat sisi terang dari setiap masalah. Semua karakteristik ini menyinggung Filipi 4:8, yang meminta kita untuk mempertimbangkan semua yang asli, baik, adil, suci, indah secara estetis, dan terpuji.<sup>11</sup>

### **3. Prinsip Kesetaraan dalam Kepemimpinan Kristen**

Dalam kepemimpinan Kristiani, gagasan tentang persamaan menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki harus diperlakukan sama. Para pendeta harus menyadari bahwa mereka sejajar dengan orang-orang yang mereka layani di hadapan Allah. Kesetaraan ini didasarkan pada kenyataan bahwa Yesus Kristus adalah pintu masuk penebusan dan kehidupan yang berkelimpahan bagi semua orang, baik gembala

---

<sup>11</sup>J Djadi, "Kepemimpinan Kristen Yang Efektif," *Jurnal Jaffray*, 7(1), 16. (2009): 21.

(Yohanes 10:7) maupun domba (Yohanes 10:9). Gembala juga domba. Pendeta tidak lebih unggul dari orang-orang yang dia layani, tetapi sejajar dengan mereka, dan dia melayani paling efektif ketika dia mampu berbagi kelemahan dan keprihatinannya sendiri dengan orang-orang yang dia layani.<sup>12</sup>

Menurut Bonsstorm, hanya karena pendeta "mewakili Tuhan" tidak berarti bahwa dia berfungsi sebagai "perantara" antara jemaat dan Gembala yang baik; artinya, pendeta tidak boleh berdiri di antara jemaat dan Tuhan, mencegah jemaat berkomunikasi dengan Tuhan. Tuhan segera.<sup>13</sup>

Gembala adalah penasehat rohani yang mendampingi jemaat dalam mengarungi kehidupannya, termasuk saat berada dalam kegelapan atau menanggung cobaan dan kesengsaraan hidup (Mazmur 23). Gembala yang baik mencontohkan hal ini, tidak seperti gembala bayaran yang meninggalkan kawanannya saat mereka dalam bahaya.<sup>14</sup>

Karena ketidakmampuan jemaat untuk memahami pengalaman hidup dan kehadiran Tuhan di dalamnya, pendeta dapat memenuhi fungsi pembimbing rohani sesuai dengan konsep kesetaraan ini. Pengarahan spiritual adalah proses mengarahkan individu dan kelompok di luar realitas yang terlihat menuju realitas Tuhan sebagai satu-satunya

---

<sup>12</sup>Derek J Tidball, *Teologi Penggembalaan* (Malang: Gandum Mas, 1998), 383.

<sup>13</sup>M Bons-Storm, *Apakah Penggembalaan Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 27.

<sup>14</sup>Francis Chan, *Letters to the Church: Surat Kepada Gereja* (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2019), 26.

yang memungkinkan seseorang untuk memahami keadaan saat ini. Sesuai dengan konsep kesetaraan, inilah peran kepemimpinan pastoral di dalam jemaat.<sup>15</sup>

#### **4. Kepemimpinan Perempuan dalam Teologi Kristen**

Menjadi seorang pemimpin bukanlah sekadar terlihat atau diawasi oleh orang lain, tetapi juga membawa perubahan yang dapat diikuti oleh bawahannya. Kepribadian seseorang dapat mencerminkan sikap pribadi yang baik dengan didukung oleh etika hidup. Perempuan telah diberi kemampuan oleh Tuhan untuk menjalankan peran sebagai penolong, dan kepemimpinan seorang pria atas seorang perempuan adalah desain Allah yang sempurna untuk manusia, bukan akibat dari kejadian di taman Eden. Pengajuan seorang perempuan Kristen kepada suaminya bukanlah tindakan merendahkan diri, tetapi membuatnya sangat berharga.<sup>16</sup>

Kerangka kerja teologis yang bermanfaat untuk pelayanan wanita di rumah, gereja, dan komunitas. Masalah kemiskinan dan keterbelakangan saat ini membelenggu kehidupan perempuan, dan telah menjadi perjuangan bagi perempuan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya yang tersedia untuk mengatasi hambatan tersebut.

---

<sup>15</sup>Howard Rice, *Manajemen Umat: Pendeta Sebagai Pengayom, Pemimpin, Pembina*. (Bandung: Kalam Hidup, 2006), 50.

<sup>16</sup>Tri Hartono, "Membaca Ulang Kisah Ester Dalam Bingkai Kepemimpinan Perempuan Kristen Di Era Postmodern Pendahuluan," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6756 (2022): 41.

Perempuan diharapkan bertanggung jawab penuh atas peran mereka sebagai pelindung, pengasuh, dan pemimpin di rumah dan masyarakat. Mereka harus meniru kasih sejati Kristus bagi semua orang tanpa memandang ras, agama, jenis kelamin, budaya, atau kedudukan sosial ekonomi. Seperti yang dicontohkan oleh Debora yang seorang hakim, dan Mariam yang seorang nabiah. Mereka adalah pemimpin resmi dengan peran penting sebagai pasangan pria.

Sinergi kepemimpinan perempuan dan laki-laki adalah realitas manusia penting ciptaan Tuhan, yang memiliki citra. Dalam menjalankan Amanat Agung Tuhan Yesus, setiap orang percaya, apapun jenis kelamin atau latar belakangnya, memiliki tugas yang sama. Dalam pandangan Tuhan, setiap orang percaya memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat secara pribadi dalam pelayanan gereja tanpa batas. Namun, masih ada beberapa gereja yang tidak mengizinkan perempuan untuk berpartisipasi dalam semua elemen pelayanan gereja karena masih menganggap posisi dan fungsi perempuan di gereja tidak tepat.<sup>17</sup> Dalam konteks 1 Timotius 2:9-15, perempuan dilarang mengajar, tetapi sekarang perempuan Kristen dapat melakukan pelayanan apapun di gereja, tetapi

---

<sup>17</sup> K Alexander, D., & Anderson, "Gender as a Factor in the Attribution of Leadership Traits," *Political Research Quarterly*, 46(3) (1993): 2093.

mereka harus melihat panggilan Tuhan di dalam diri mereka dan menanggapi dengan tepat.<sup>18</sup>

## **5. Pandangan Masyarakat Terhadap Kepemimpinan Perempuan dalam Kristen**

Banyak masyarakat masih percaya bahwa sifat dan karakter seseorang tidak dapat diubah, dan pandangan ini semakin diperparah oleh budaya patriarki. Dalam kepemimpinan, perempuan sering kali dianggap sebagai makhluk yang lemah dan harus berada di bawah kuasa laki-laki, tunduk dan patuh pada segala aturan yang telah ditetapkan. Pandangan ini juga diterapkan dalam konteks agama.

Misalnya, dalam agama Katolik, perempuan dianggap sebagai pembantu laki-laki dan rendahnya status perempuan didasarkan pada kesalahan Hawa yang tergoda oleh tipu muslihat setan. Namun, dalam agama Protestan, ada upaya untuk membebaskan belenggu dalam tubuh perempuan. Meskipun awalnya tidak mudah, dukungan dari perempuan membuat gereja pada abad ke-19 mulai menerima perempuan sebagai diaken. Pandangan yang menekankan hirarki dan kepemimpinan pria dikenal sebagai pandangan komplementer yang menekankan kesetaraan pria dan perempuan di mata Tuhan. Namun, oposisi perempuan terhadap kekuatan laki-laki tidak dapat dipisahkan dari sistem patriarki

---

<sup>18</sup>Hartono, "Membaca Ulang Kisah Ester Dalam Bingkai Kepemimpinan Perempuan Kristen Di Era Postmodern Pendahuluan."

yang tidak adil. Selama berabad-abad, orang Kristen di seluruh dunia terikat oleh pandangan hierarki pria di atas perempuan, sehingga perempuan seringkali dianggap harus tunduk pada suami mereka, berdasarkan pada Kejadian 1-3 dan Efesus 5:22-2. Akibatnya, perempuan selama ini terjebak dalam pandangan tradisional dan gereja dikendalikan oleh pandangan yang menekankan hierarki pria atas perempuan.<sup>19</sup>

## **B. Teori Peran Sosial Eagly**

### **1. Teori Peran Sosial Eagly**

Teori peran sosial bermula sebagai upaya untuk memahami penyebab perbedaan jenis kelamin dan kesamaan dalam perilaku sosial. Pada tahun 1980-an ketika teori tersebut muncul, banyak psikolog penelitian mulai menggunakan metode meta-analitik untuk mengumpulkan temuan-temuan penelitian yang berkaitan dengan masalah apakah perilaku perempuan dan laki-laki berbeda.<sup>20</sup>

Teori Peran Sosial sebagai landasan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Akibat keikutsertaannya dalam kehidupan sosial dan politik, perempuan di ranah domestik terdegradasi ke peran struktural di ranah publik.

---

<sup>19</sup>Ibid.

<sup>20</sup> Alice H. Eagly and Wendy Wood, "Social Role Theory," *Handbook of Theories of Social Psychology* (2012): 459.

Teori peran sosial Eagly adalah teori yang menyatakan bahwa perempuan yang menempati posisi kepemimpinan cenderung lebih efektif dalam memimpin dengan gaya yang lebih demokratis dan partisipatif daripada gaya kepemimpinan otoriter. Teori ini juga menyatakan bahwa perempuan yang menempati posisi kepemimpinan cenderung lebih terbuka terhadap masukan dan pendapat dari bawahan mereka. Teori ini dapat diterapkan dalam berbagai konteks kepemimpinan, termasuk dalam konteks kepemimpinan pendeta perempuan.<sup>21</sup>

Teori peran sosial berevolusi sebagian dari pengamatan kesesuaian antara isi gagasan yang dimiliki orang tentang wanita dan pria dan perbedaan jenis kelamin yang didokumentasikan secara ilmiah dalam perilaku sosial dan kepribadian. Teori ini berpendapat bahwa keyakinan yang dianut orang tentang jenis kelamin berasal dari pengamatan kinerja peran laki-laki dan perempuan dan dengan demikian mencerminkan pembagian kerja seksual dan hirarki gender masyarakat. Dalam bentuknya yang abstrak dan umum, keyakinan ini merupakan peran gender, yang melalui berbagai proses mediasi, mendorong perbedaan nyata dalam perilaku.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Eagly and Wood, "Social Role Theory."

<sup>22</sup> Ibid.

Teori Peran Sosial Eagly merupakan teori yang relevan dalam memahami dinamika hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam konteks sosial dan politik. Teori ini menggambarkan bagaimana peran sosial gender telah membentuk pola dan harapan dalam masyarakat terkait peran perempuan di ranah domestik dan publik.

Di banyak masyarakat, peran tradisional menempatkan perempuan dalam peran domestik, yaitu tugas-tugas yang terkait dengan keluarga dan rumah tangga. Sementara itu, peran laki-laki lebih sering terkait dengan ranah publik, seperti politik, bisnis, dan kepemimpinan. Keterlibatan perempuan dalam kehidupan sosial dan politik sering kali terbatas atau dianggap kurang signifikan, yang menyebabkan terdegradasinya peran perempuan dalam ranah publik.

Namun, teori peran sosial Eagly menawarkan pandangan yang berbeda. Teori ini menunjukkan bahwa perempuan, ketika diberi kesempatan untuk menempati posisi kepemimpinan, cenderung lebih efektif dalam memimpin dengan gaya yang demokratis dan partisipatif. Gaya kepemimpinan ini melibatkan keterbukaan terhadap masukan dan pendapat dari bawahan, serta membangun kerjasama dalam mengambil keputusan.

Dalam teori peran sosial kita tentang perbedaan dan kesamaan jenis kelamin, konsep peran gender dilucuti dari tabuhan

fungsionalisnya dengan mengakui bahwa tidak melekat dalam konstruksi peran gender bahwa mereka saling melengkapi atau memiliki konten ekspresif atau instrumental tertentu. Juga, analisis kami tidak berasumsi bahwa penyesuaian pribadi atau interaksi sosial yang harmonis membutuhkan peran gender yang memiliki konten yang diasumsikan oleh Parsons dan Bales.

Teori peran sosial - sebagian besar perbedaan perilaku yang diketahui adalah antara laki-laki dan perempuan dan merupakan hasil dari stereotip budaya tentang gender.<sup>23</sup>

Menurut teori peran sosial, perbedaan perilaku perempuan dan laki-laki yang diamati dalam studi psikologi perilaku sosial dan kepribadian berasal dari kontras distribusi laki-laki dan perempuan ke dalam peran sosial.

## **2. Teori Peran Sosial Eagly dalam Konteks Kepemimpinan**

Teori Peran Sosial Eagly memiliki relevansi yang kuat dalam konteks kepemimpinan, terutama ketika mengkaji peran perempuan dalam posisi kepemimpinan. Teori ini menawarkan wawasan tentang bagaimana peran sosial gender dapat mempengaruhi gaya

---

<sup>23</sup> Fransisco Flores and Fransisco Flores, "Of the Requirements for the Degree Of" (2022): 23.

kepemimpinan individu, khususnya perempuan, yang menempati posisi kepemimpinan.<sup>24</sup>

Teori Peran Sosial Eagly memberikan wawasan yang relevan dalam konteks kepemimpinan, terutama ketika mengkaji peran perempuan dalam posisi kepemimpinan. Menurut teori ini, harapan dan norma-norma gender dalam masyarakat mempengaruhi perilaku dan gaya kepemimpinan individu. Hal ini menciptakan tantangan khusus bagi perempuan pemimpin karena mereka harus mencocokkan ekspektasi tradisional tentang sifat lembut dan empati yang diharapkan dari perempuan, sambil menunjukkan kepemimpinan yang kuat dan dominan.

Dalam konteks kepemimpinan, teori peran sosial Eagly menyatakan bahwa perempuan yang menempati posisi kepemimpinan cenderung lebih efektif dalam memimpin dengan gaya yang lebih demokratis dan partisipatif daripada gaya kepemimpinan otoriter. Gaya kepemimpinan demokratis melibatkan keterlibatan dan partisipasi aktif dari anggota tim atau kelompok dalam pengambilan keputusan, sementara gaya otoriter lebih bersifat *top-down*, di mana pemimpin mengambil keputusan tanpa banyak keterlibatan dari bawahan.

---

<sup>24</sup> Poppy Nurmayanti M et al., "Model Konseptual Kepemimpinan, Gender, Dan Diversitas," *Jurnal El-Riyasah* 12 (2021): 12.

Beberapa faktor yang mempengaruhi gaya kepemimpinan perempuan berdasarkan teori peran sosial adalah:

- a. Peran Sosial Gender: Peran sosial gender yang dipengaruhi oleh norma-norma masyarakat dapat membentuk ekspektasi tentang bagaimana seorang perempuan seharusnya menjadi seorang pemimpin. Ketika perempuan menempati posisi kepemimpinan, mereka mungkin lebih cenderung untuk mengadopsi gaya yang dipandang sesuai dengan peran sosial gender mereka, yaitu lebih demokratis dan partisipatif.
- b. Kemampuan Berempati: Perempuan, dalam peran sosial gender tradisional, sering diharapkan memiliki kemampuan berempati yang tinggi, yaitu kemampuan untuk memahami dan merespons perasaan dan kebutuhan orang lain. Kemampuan berempati ini dapat membuat perempuan lebih terbuka terhadap masukan dan pendapat dari anggota tim, sehingga mempengaruhi gaya kepemimpinan yang lebih inklusif.
- c. Komunikasi dan Kolaborasi: Sebagai bagian dari peran sosial gender, perempuan seringkali diberdayakan dalam komunikasi yang efektif dan kemampuan untuk membangun hubungan yang baik. Dalam konteks kepemimpinan, kemampuan ini dapat mendorong perempuan untuk berkomunikasi dengan baik dengan bawahan,

menghargai pendapat mereka, dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.

- d. Pengalaman Minoritas: Dalam banyak konteks, perempuan masih merupakan minoritas dalam posisi kepemimpinan. Pengalaman minoritas ini dapat membentuk persepsi dan gaya kepemimpinan perempuan, karena mereka mungkin lebih peka terhadap kebutuhan untuk membuktikan diri dan mendapatkan dukungan dari anggota tim.

Meskipun teori peran sosial Eagly menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih condong ke gaya kepemimpinan yang demokratis dan partisipatif, perlu diingat bahwa tidak semua perempuan memiliki gaya kepemimpinan yang seragam. Setiap individu unik dan dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya, termasuk kepribadian, pengalaman, dan lingkungan.<sup>25</sup>

Teori ini juga telah mendapatkan kritik karena terkadang cenderung menggeneralisasi perempuan sebagai memiliki satu gaya kepemimpinan yang homogen. Namun, teori ini tetap memberikan pandangan yang bermanfaat tentang bagaimana peran sosial gender dapat mempengaruhi gaya kepemimpinan perempuan dalam banyak

---

<sup>25</sup> Effy Wardati Maryam, *Psikologi Sosial Penerapan Dalam Permasalahan Sosial, Psikologi Sosial Penerapan Dalam Permasalahan Sosial*, 2019, 33.

konteks organisasi, termasuk kepemimpinan pendeta perempuan dalam lingkungan agama.

### **3. Teori Peran Sosial Eagly dalam Kepemimpinan Pendeta Perempuan**

Dalam konteks kepemimpinan pendeta perempuan di Gereja, Teori Peran Sosial Eagly menyajikan pandangan yang relevan tentang bagaimana peran sosial gender dapat mempengaruhi gaya kepemimpinan perempuan dalam lingkungan agama.<sup>26</sup> Teori ini menekankan bahwa perempuan yang menempati posisi kepemimpinan cenderung lebih efektif dalam memimpin dengan gaya yang lebih demokratis dan partisipatif daripada gaya kepemimpinan otoriter.

Berikut adalah beberapa aspek penting dari Teori Peran Sosial Eagly yang dapat diterapkan dalam kepemimpinan pendeta perempuan di Gereja:

- a. Gaya Kepemimpinan Demokratis dan Partisipatif: Teori Peran Sosial Eagly menunjukkan bahwa perempuan cenderung memimpin dengan gaya yang lebih demokratis dan partisipatif. Dalam konteks kepemimpinan pendeta perempuan di Gereja, gaya kepemimpinan ini bisa sangat relevan. Pendeta perempuan dapat lebih terbuka terhadap masukan dan pendapat dari anggota jemaat dan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan. Hal ini menciptakan ikatan

---

<sup>26</sup> Alexander, D., & Andersen, "Gender as a Factor in the Attribution of Leadership Traits."

yang lebih erat dengan jemaat dan memungkinkan anggota jemaat merasa lebih diberdayakan dan didengar dalam lingkup gereja.

- b. Kemampuan Berempati dan Komunikasi yang Efektif: Teori ini juga menekankan bahwa perempuan cenderung memiliki kemampuan berempati yang tinggi dan kemampuan berkomunikasi yang baik. Kepemimpinan pendeta perempuan yang berfokus pada empati dan komunikasi yang efektif dapat membantu menciptakan hubungan yang erat dengan anggota jemaat. Mereka dapat lebih peka terhadap kebutuhan emosional dan rohaniah jemaat, sehingga membangun ikatan yang lebih kuat dan memperkuat kepercayaan dalam komunitas gereja.
- c. Mendorong Inklusivitas dan Kesetaraan Gender: Dalam konteks gereja, di mana tradisi sering kali mengandung norma-norma gender yang kaku, pendeta perempuan dapat mendorong inklusivitas dan kesetaraan gender. Dengan mempraktikkan gaya kepemimpinan yang demokratis dan partisipatif, pendeta perempuan dapat memberikan contoh dan memotivasi perempuan lainnya untuk berperan aktif dalam peran kepemimpinan agama. Hal ini juga dapat membantu memerangi stereotip gender dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan adil bagi seluruh anggota gereja.
- d. Menantang Norma-Norma Sosial: Dalam beberapa masyarakat, perempuan masih dianggap sebagai minoritas dalam peran

kepemimpinan agama. Pendeta perempuan dihadapkan pada tantangan unik, termasuk perjuangan untuk mengatasi stereotip dan prasangka gender dalam peran mereka. Dengan menerapkan Teori Peran Sosial Eagly, pendeta perempuan dapat menantang norma-norma sosial yang membatasi peran mereka dalam kepemimpinan agama dan membuka jalan bagi perubahan dan kemajuan.

Teori Peran Sosial Eagly memberikan wawasan yang penting dalam memahami kepemimpinan pendeta perempuan di Gereja. Teori ini menyoroti pentingnya gaya kepemimpinan demokratis dan partisipatif, kemampuan berempati, dan komunikasi yang efektif dalam membangun hubungan yang kuat dengan jemaat. Lebih dari itu, teori ini mendorong inklusivitas, kesetaraan gender, dan perubahan sosial yang positif dalam lingkungan gereja dan masyarakat secara keseluruhan.